

BAB II

SEJARAH NEGARA NEGARA BEKAS KESATUAN UNI SOVIET

Pada bab ini akan memaparkan sejarah mengenai negara-negara yang terlibat dalam konflik pemisahan daerah Ossetia Selatan dan Abkhazia. Agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai latar belakang negara yang berkonflik.

2.1 Sejarah Negara Rusia

Rusia, merupakan salah satu negara besar di Eropa yang diperhitungkan dan di kenal oleh negara-negara lain. Rusia merupakan negara maju, perkembangan ekonomi dan teknologi negaranya sudah tidak dipertanyakan kembali. Seperti kata pengantar di atas, pada bagian subbab ini, penulis akan memaparkan bagaimana sejarah Rusia, dalam memahami konflik yang terjadi antara Rusia, Georgia, Ossetia Selatan, dan Abkhazia.

Rusia mempunyai luas dari ujung timur Benua Asia sampai Benua Eropa. Rusia menjadi salah satu negara yang dominan dalam Sejarah Hubungan Internasional karena luas wilayahnya tersebut. Rusia menjadi dominan karena sebagian besar ceritanya menceritakan bagaimana negara Rusia bersikap di kancah internasional.

Sejarah Bangsa Rusia diawali dari jaman purba ketika nenek moyang Orang Rusia, yaitu Slavia muncul di daerah Eropa. Fosil manusia purba ditemukan yang usia diperkirakan sekitar 45-35 ribu tahun SM¹. Sejarah Rusia pada awalnya dimulai ketika tahun 862 M saat pangeran Rurik memerintah di Novgorod. Saat itu, bangsa Slavia yang menetap di bagian utara sering berkonflik dengan daerah sekitarnya. Ketika sedang berkonflik seperti itu, Bangsa Novgorod kemudian mencoba meminta dukungan kepada bangsa lain yang tinggal di utara juga, untuk memegang kuasa di Rusia. Akhirnya orang Rusia tersebut, bersama bangsa

¹ "Kekaisaran Rusia:", Wikipedia.org, diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Varangian yang dipimpin oleh Rurik bekerja sama dan menjadi pemegang kekuasaan terhadap orang-orang Rusia.

Setelah menguasai orang-orang Rusia, pangeran Rurik kemudian meluaskan pemerintahannya hingga daerah Utara, memegang daerah Kiev dan menjadikan daerah tersebut sebagai pusat pemerintahannya. Sebelumnya pada awal permulaan abad ke 10, bangsa-bangsa di Rusia terpisah, seperti Novgorod dan Kiev, namun saat pemerintah pangeran Oleg, bangsa-bangsa tersebut menjadi satu dan berada dalam satu pemerintahan yang disebut dengan bangsa Rus².

Pada tahun 988, Pemerintahan Kiev Rus berkembang dengan baik, dan Kiev Rus memeluk agama Orthodox dari Yunani. Dari perdagangan, ekonomi, serta hubungan pemerintahan dengan Eropa Barat tumbuh secara baik dan harmonis. Bidang pendidikan juga berkembang secara signifikan dengan munculnya tulisan Slavia yang diciptakan oleh Kiril dan Mefodiy yang disebut oleh Cyrillic.

Kiev Rus menjadi pusat pemerintahan yang besar dan pusat kebudayaan terpenting di Eropa di bawah kekuasaan pemerintahan Yarislav Mudray (Yaroslav The Wise)³. Kiev Rus juga mengembangkan hubungan dengan barat, namun setelah kematian Vladimir Monomakh, mulai terjadi perebutan kekuasaan antara anak-anak dan cucunya tersebut. Akhirnya Kiev Rus terpecah-pecah dan runtuh, dan tahun 1237, kerajaan Kiev Rus berakhir oleh serangan Batu Khan, cucu Genghis Khan.

Pada tahun 1147 berdiri lah Moskow yang saat itu menjadi ibukota Rusia oleh Pangeran Yury Dolgoruky. Dan pada tahun 1703 didirikan kota pelabuhan dan pintu gerbang ke Eropa yaitu St. Petersburg. Awal pemerintahannya, Peter 1 melaksanakan reformasi kebijakan dalam dan luar negeri, yaitu pembaharuan pada angkatan bersenjata, aparat

² Ibid

³ "Sejarah Rusia", ms.wikipedia.org, diakses pada tanggal 3 Mei 2016

pemerintahan dan pendidikan. Kemudian pada tahun 1712 St. Petersburg menjadi ibukota Rusia.

Saat kekuasaan Alexander II di Rusia, dihapuskan sistem perbudakan pada tahun 1861. Dimana pada tahun 1917, kekuasaan Monarkhi runtuh dari akibat Revolusi Februari dan Kaisar Nikolai diperintahkan untuk turun tahta dan kemudian pemerintah beralih ke pemerintahan sementara.

Tanggal 1-14 September 1917, sesuai dengan dekrit kepala pemerintahan sementara, Aleksander Kerensky, Imperium Rusia berubah menjadi Republik Rusia. Awalnya, pemerintahan sementara ini mengalami berbagai kekacauan di Rusia, efeknya adalah pemerintahan Rusia dikuasai oleh Partai Bolshevik (Partai pekerja Sosial Demokrasi Rusia/RSDRP) dibawah pimpinan Vladimir Lenin. Pada Revolusi tanggal 25 Oktober -7 November 1917, terbentuklah Republik Soviet Rusia berdasarkan hasil keputusan kongres Dewan seluruh Rusia ke 2⁴.

Rusia mencatat sejarah pentingnya pada tahun 1918 sampai 1922, dimana pada tanggal 16 sampai tanggal 17 Juli tersebut, keluarga Tsar di eksekusi di Yekaterinburg. Dan pada tahun 1918-1922 pecah perang saudara antara penentang kaum Bolshevik (putih) dan kaum Bolshevik (merah). Pada tahun ini juga terjadi perang saudara antara penentang kaum Bolshevik (putih) dan pendukung kaum Bolshevik (merah).

Tanggal 30 Desember 1922, Soviet Rusia bersama Ukraina dan Belarus serta federasi wilayah kaukasus kemudian membentuk Uni Republik Sosialis Soviet. Pada tahun 1924, pemerintahan Rusia diteruskan oleh Joseph Stalin, dan pada tahun 1929-1939 terjadi proses Industrialisasi. Tahun 1939-1940 terjadi serangan aksi politik yang menyebabkan beberapa wilayah bergabung ke Uni Soviet, seperti Belarus Barat, Ukraina Barat, Moldova, Karelia Barat, dan kawasan Baltik. Pada awalnya daerah-daerah tersebut pernah menjadi bagian dari

⁴ Ibid

Uni Soviet, kemudian pecah dan menjadi bagian dari Rusia. Namun akibat konflik menentang Finlandia, Uni Soviet pernah dikeluarkan dari liga bangsa-bangsa.

Pada tanggal 22 Juni 1941 meletuslah perang melawan Jerman, kemudian Jerman dan sekutunya berhasil menguasai banyak wilayah, kecuali Moskow dan Leningrad. Dan setiap tanggal 9 Mei, Rusia memperingati hari kemenangan atas Jerman pada PD II. Pertengahan abad XX, blok timur yang dipimpin Uni Soviet dan Amerika Serikat yang memimpin Blok Barat, mengalami perang dingin. Uni Soviet di dukung oleh Pakta Warsawa, ketika terjadi perang, sebagian besar negara baik Uni Soviet maupun Amerika Serikat, anggarannya diperuntukkan untuk kebutuhan persaingan persenjataan, pemimpin Uni Soviet lainnya adalah Leonid Brezhnev, Yuri Andropov, dan Konstatin Chernenko.

Pada tahun 1985, pimpinan pemerintahan beralih dan dipegang oleh Mikhail Gorbachev yang mencetus ide glasnost/keterbukaan, dan perestroika/restrukturisasi. Politik tersebut mengakibatkan krisis mendalam dan kehancuran bagi Uni Soviet, serta peralihan dari sistem sosialis menjadi kapitalis. Dampaknya adalah, Uni Soviet kemudian meminta kepada pemerintah pusat untuk menjadi negara berdaulat. Dimana pada tanggal 12 Juni 1990 kongres wakil rakyat soviet Rusia, mengambil keputusan untuk pemerintahan berdaulat bagi Soviet dan Rusia.

Tanggal 18 Agustus 1991, pihak konservatif Uni Soviet, melaksanakan penyelamatan pemerintahan Soviet yang dilaksanakan oleh Komisi Pemerintah Keadaan Darurat Uni Soviet, dimana tujuannya adalah mengasingkan Mikhail Gorbachev dari pemerintahan, dan pembatasan demokratisasi 1990-1991 dan pencegahan runtuhnya negara. Pada tanggal 21 Agustus saat aksi besar-besaran, komite tersebut memerintahkan untuk menarik pasukan militer dari Moskow untuk menunjukkan kegagalan komite pemerintahan tersebut dalam menjaga kestabilan negara.

Negara-negara bagian soviet kemudian menyatakan keluar dari Uni Soviet dan menegaskan kedaulatannya. Tanggal 8 Desember kepala pemerintah Soviet Rusia, Ukraina, dan Belarus menandatangani persetujuan pembentukan persemakmuran Negara negara merdeka (Commonwealth of Independent States/CIS) . Tanggal 25 Desember 1991 di Kremlin, terjadi secara simbolis penggantian bendera Uni Soviet dengan bendera tiga warna Rusia.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, pemimpin federasi Rusia dipimpin oleh presiden Boris Yeltsin sejak tahun 1991. Pembangunan politik Rusia dimulai sejak saat itu dan diawali dengan reformasi ekonomi. Namun proses ini tidaklah mudah, sebelumnya perkembangan perekonomian Rusia juga tidak terjadi secara signifikan. Bahkan ada tahun 1990, beberapa perusahaan diprivatisasi. Bulan Agustus 1998, nilai mata uang Rusia mengalami kemerosotan, terhadap mata uang utama dunia.

Menjelang tahun 2000, Presiden Boris Yeltsin mengundurkan diri, dan digantikan oleh Vladimir Putin⁵. Pada bulan Maret 2000, Putin terpilih menjadi presiden federasi Rusia. Putin juga berusaha semaksimal mungkin mengembalikan Rusia menjadi negara kuat dan berusaha menjadikan negara Rusia sebagai negara yang dominan di dunia.

2.2 SEJARAH GEORGIA

Georgia merupakan sebuah kerajaan pada tahun 4 SM. Wilayahnya meliputi Transkaukasia. Pada abad ke 13, penduduk Tamerlane dan Mongol hancur. Sejak abad ke 16, Georgia merupakan negara antara Persia dan Turki. Pada abad ke 18, Georgia masuk ke dalam pertukaran Rusia antara Turki dan Persia⁶.

Sebelum ditemukan oleh orang Eropa, Georgia dihuni oleh budaya gundukan bangunan. Koloni Inggris dari Georgia, dibangun oleh James Oglethorpe pada 12 Februari 1733 (1 Februari 1732 OS). Pemberian koloni kemudian diberikan oleh pengawas untuk pendirian

⁵ "Perang sipil Rusia yang melahirkan Raksasa Komunis Uni Soviet", [www. Re-tawon.com](http://www.Re-tawon.com), diakses pada tanggal 4 Mei 2016.

⁶ "Georgia, id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

Colony of Georgia di Amerika, berdasar anggaran yang dikeluarkan dan dinamai Raja George II⁷. Pembina kemudian menerapkan rencana yang cukup kompleks dalam penyelesaian koloni, yang dikenal dengan nama Rencana Oglethorpe, dimana rencana ini adalah mengenai gambaran tentang masyarakat agraris petani Yeoman serta melarang perbudakan.

Pada tahun 1752, koloni di ambil alih oleh Spanyol selama perang Telinga Jenkins, setelah pemerintah gagal memperbaharui subsidi yang membantu koloni tersebut, maka kontrol kemudian diserahkan kembali kepada mahkota. Georgia berubah menjadi koloni mahkota, dengan seorang gubernur yang ditunjuk oleh raja. Provinsi Georgia merupakan salah satu koloni yang memberontak terhadap pemerintahan Inggris, dalam Revolusi Amerika dengan menandatangani Deklarasi Kemerdekaan. Paska terjadinya perang, pada tanggal 2 Januari 1788, Georgia menjadi negara ke 4 yang meratifikasi konstitusi⁸.

Tahun 1892, berlokasi di Georgia Utara, emas ditemukan, kondisi ini membuat didirikannya Gold Rush Georgia dan mint federal didirikan di Dahlonega, yang terus beroperasi sampai 1861. Pada awal 1861, Georgia bergabung dengan konfederasi dan menjadi awal cikal bakal nya perang saudara. Pertempuran besar terjadi di Chickamauga, Gunung Kennesaw, dan Atlanta. Pada bulan Desember 1864, sebuah petak besar negara dari Atlanta ke Savannah hancur, saat jenderal William Tecumseh Sherman berlayar ke laut. Tentara Georgia yang tewas sekitar 18.253.

Georgia bergabung Azerbaijan dan Armenia semenjak tahun 1917 dengan tujuan untuk mendirikan Transkaukasus anti-Bolshevik, kemudian setelah pembubaran tersebut, pada tahun 1918, Georgia memproklamasikan kemerdekaannya.

Pada tahun 1922, Georgia, Armenia, dan Azerbaijan dianeksasi oleh Uni Soviet dalam membentuk Republik Sosialis Soviet Transkaukasus. Pada tahun 1936, Georgia terpisah dari

⁷ "Republik Demokratik Georgia, id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 14 Februari 2016.

⁸ ibid

republic soviet. Dibawah pemerintahan ini, negara tersebut sebagian besar mengaplikasikan dari negara agraris menjadi industri atau masyarakat urban⁹. Pada tanggal 6 April 1991, pada Januari 1992, pemimpin Georgia, Zviad Gamsakhurdia, dipecat dan dituduh kemudian menjadi dictator, memenjarakan pemimpin oposisi, pelanggaran hak asasi manusia serta semena-mena dengan pihak media.

Namun sebuah dewan militer yang berkuasa didirikan oleh oposisi hingga otoritas sipil bisa dikembalikan kembali. Pada tahun 1992, Eduard Shevardnadze, menjadi presiden. Pada tahun 1992-1993, pemerintah terlibat dalam konflik bersenjata di Provinsi Abkhazia, yang kemudian memisahkan diri. Pada tahun 1994, Rusia dan Georgia kemudian menandatangani perjanjian kerjasama dimana Rusia dapat menjaga tiga pangkalan militer di Georgia, serta memberikan Rusia kesempatan untuk melatih serta melengkapi pasukan Georgia. Pada tahun 1996, Georgia dengan wilayah separatis Ossetia Selatan menyetujui penghentian permusuhan mereka. Pada tahun 1998, AS dan Inggris kemudian memulai operasi untuk menarik bahan nuklir dari Georgia.

Pada Tahun 2002, Pasukan AS kemudian mentraining militer Georgia dalam langkah-langkah antiterorisme dengan harapan, bahwa tentara Georgia akan menundukkan pemberontakan di negara tersebut. Georgia merupakan negara yang dipenuhi dengan berbagai konflik, Contohnya saja, konfliknya yang terjadi dengan Rusia yang selalu bersitegang. Kemudian, demonstrasi besar-besaran pada awal November 2003 pada pemilihan parlemen. Partai politik merasa bahwa pemilu itu telah dimenangkan dengan cara illegal, yaitu untuk memenangkan Shevardnadze. Saat Shevardnadze terpilih, Georgia mengalami gejolak politik di dalam negaranya, 3 minggu berturut-turut rakyat berunjuk rasa, memimta Shevardnadze turun. Akhirnya Shevardnadze mengundurkan diri, dan pada pemilihan presiden Januari, Mikhail Saakvilli maju sebagai calon presiden, dan

⁹ "berita Georgia", berita-georgia.blogspot.com, diakses pada tanggal 15 Februari 2016

memenangkan banyak suara. Pada masa pemerintahan Mikhail Saakhivilli, presiden banyak membangun beberapa kebijaksanaan dalam mengakhiri korupsi, dan membangun serangkaian reformasi.

2.3 SEJARAH OSSETIA SELATAN DAN ABKHAZIA

Republik Ossetia Selatan merupakan republic yang secara de facto merdeka dan terletak di wilayah Georgia. Akan tetapi kedaulatan republic ini tidak diakui oleh masyarakat antar bangsa, Georgia sendiri belum mengakui Ossetia Selatan sebagai sebuah negara. Nama dari republic ini adalah Samachablo atau di lain nama, Tskhinvali (sesuai dengan nama ibu kota republic ini¹⁰).

Sejarah Ossetia selatan dimulai sejak tahun 1987, Paska Revolusi Bolsheviks, Rusia membagi Ossetia menjadi dua bagian wilayah. Ossetia Utara masuk menjadi bagian wilayah Rusia, dan Ossetia Selatan menjadi bagian dari wilayah Georgia. Ossetias Selatan dahulunya merupakan bagian dari Georgia, dan masuk ke dalam wilayah Georgia yang bernama Shida Kartli, Ossetia Selatan merupakan daerah yang bertikai. Ossetia selatan baru benar-benar berpisah dengan Georgia pada tahun 1991, namun hanya Rusia dan Nicaragua yang mengakui identitas Ossetia Selatan sebagai sebuah negara pada tahun 2008¹¹.

2.4 Sejarah Abkhazia

Ossetia Selatan memerdekakan diri secara sepihak, namun kedaulatan Ossetia Selatan ini tidak mendapat pengakuan internasional dari negara lain. Paska kemerdekaan Ossetia, pecahlah perang senjata antara pasukan Georgia dan Gerilyawan Ossetia, dan dengan diikuti kesepakatan damai¹². Dalam kesepakatan ini, pihak Georgia, dan Ossetia selatan menyetujui untuk menempatkan pasukan perdamaian Rusia di daerah perbatasan antara Georgia dan dengan Ossetia Selatan. Namun, terjadilah perang pada tahun 2004, saat presiden Georgia, Mikhail menyerang serangan militer besar-besaran kepada gerilyawan Ossetia.

¹⁰ "Ossetia Selatan, m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 15 Februari 2016.

¹¹ Ibid

¹² "Konflik Georgia :Ossetia Selatan, www.kaskus.co.id, diakses pada tanggal 3 Mei 2016

Dan tahun 2006, Ossetia Selatan sendiri melaksanakan referendum dalam menentukan kedaulatan negerinya sendiri. Hasil referendum ini menyatakan bahwa Ossetia akhirnya menyatakan kedaulatannya sendiri. Di tahun yang sama Ossetia menyelenggarakan pemilu presiden Ossetia, dan Presiden Edwadi Kukuti menjadi presiden pertama yang terpilih.

Abkhazia sebagai sebuah negara secara de facto memang merdeka. Negara ini mempunyai luas sebesar 8.600 km² terletak di Kaukasus. Abkhazia di klaim oleh Georgia merupakan wilayah kedaulatannya. Kedaulatan Abkhazia secara Internasional memang tidak diakui oleh negara manapun, kecuali Rusia, pada tanggal 26 Agustus 2008, yang secara bersamaan mengakui negara Ossetia Selatan¹³.

Perbatasan Abkhazia terletak di Pantai timur laut hitam, berbatasan dengan federasi Rusia di utara, Dengan Georgia, perbatasannya di daerah Samegrelo-Zemo Svaneti di sebelah timur.

Pemerintah Georgia dan sebagian besar negara dunia, menganggap Abkhazia de jure bagian dari wilayah Georgia. Dalam pembagian resmi Georgia, Abkhazia merupakan sebuah republic otonom, dimana pemerintah tersebut duduk di dalam pengasingan Tbilisi. Akhirnya pada tanggal 28 Agustus 2008, Georgia memenuhi tuntutan Abkhazia untuk melepaskan diri¹⁴.

Status Abkhazia saat ini juga dinyatakan masih menjadi konflik antara Georgia dan Abkhazia. Saat Uni Soviet hancur tahun 1980 an, ketegangan etnis Abkhazia dan Georgia mulai muncul. Konflik ini kemudian menyebabkan perang di Abkhazia sejak tahun 1992 hingga 1993, yang menyebabkan kekalahan militer Georgia. Paska perang tersebut Georgia secara terpaksa memberikan de facto kemerdekaan kepada Abkhazia dan pengusiran massal etnis Georgia dari Abkhazia.

¹³ "Sejarah Negara Abkhazia", id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 4 Maret 2016.

¹⁴ "Konflik Ossetia ajang perebutan pengaruh antara nato dan Rusia, hizbut-tahrir.or.id, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

Populasi Etnis, Abkhazia bermacam-macam ragamnya, populasi Abkhazia terdiri dari etnis Abkhazia, Georgia, Hamshemin, Armenia, dan Rusia. Bangsa lain yang ada terdiri dari Ukraina, Belarusa, Yunani, Ossetia, Tatar, Turki, dan Roma. Sebelum pecahnya perang, etnis Georgia terdiri dari 45,7persen dari populasi Abkhazia, pada tahun 1993, sebagian besar jumlah etnis Georgia dan Rusia melarikan diri ke dari Abkhazia, paska pelepasan wilayah Abkhazia dengan Georgia ini. Konflik antara Georgia dan Rusia mengenai pelepasan wilayah antara Abkhazia dan Ossetia Selatan ini memang menjadi sorotan dunia.

Perang yang timbul melahirkan banyak kerugian dan menelan korban dari pihak yang bersangkutan. Konflik antara Georgia dan Rusia dipicu dari konflik separatis menyangkut kedaulatan wilayah Ossetia Selatan, dengan Abkhazia. Perang antara etnis Georgia dan Ossetia ini membuat lebih dari setengah wilayah Ossetia Selatan berada dalam de facto pemerintah Rusia meskipun belum diakui secara Internasional. Sebelumnya sebagian besar etnis Ossetia Selatan masih masuk kedalam wilayah Georgia (kabupaten Akhgori, dan desa-desa di sekitarnya, seperti Tskhinvali), dengan pasukan penjaga perdamaian Rusia yang berada di wilayah tersebut¹⁵. Lama kelamaan kondisi ini semakin menegang hingga pada tahun 2008, karena pada tanggal 7 sampai 8 Agustus 2008, Georgia melancarkan kembali serangan militer dengan porsi yang cukup besar, terhadap Ossetia Selatan, dengan upaya untuk merebut wilayah tersebut, Georgia mengklaim hal tersebut merupakan balasan bagi serangan pasukan penjaga perdamaian Rusia di Ossetia Selatan.

Georgia merasa, bahwa sebenarnya Rusia tidak dianggap pengaruhnya menjadi penjaga perdamaian tersebut. Akibat dari serangan tersebut, jatuhnya korban dari Ossetia Selatan, serta pasukan penjaga perdamaian milik Rusia. Pada konflik ini, Georgia berhasil merebut daerah Tskhinvali. Untuk menanggapi serangan ini, Rusia tidak tinggal diam, Rusia

¹⁵ "Normalisasi Hubungan Bilateral Georgia-Rusia paska konflik tahun 2008, Prisca Dinar, journal.unair.ac.id, diakses pada tanggal 2 Mei 2016

kemudian membalas dengan mengerahkan Unit Angkatan Darat, dan pasukan udara Rusia, karena mereka bahwa konflik ini membutuhkan pasukan penegakan perdamaian.

Perang yang sengit ini terjadi selama beberapa hari dimana pasukan Georgia melawan pasukan Rusia dan Ossetia Selatan. Lokasi pertempuran yang terjadi paling sengit diantara terjadi di Tskhinvali. Hari ke lima, setelah pertempuran sengit tersebut, akhirnya pasukan Georgia mundur, serta Rusia berhasil masuk dan menduduki kota Poti, Gori, Senaki, dan Zugdidi¹⁶. Majelis Federal Rusia, pada tanggal 25 Agustus kemudian mendesak presiden Medvedev untuk mengakui Abkhazia dan Ossetia Selatan sebagai dua negara yang merdeka.

Presiden Medvedev kemudian setuju untuk menandatangani, akibat desakan tersebut. Akan tetapi, sebenarnya, Georgia menolak tindakan presiden tersebut. Karena dirasa telah menyalahi kedaulatan Negara Georgia. Pihak negara barat seperti Amerika Serikat, dan Jerman juga menentang keputusan tersebut. Tidak hanya negara barat yang menolak tegas tindakan Rusia tersebut. Organisasi Internasional seperti NATO juga mengecam tindakan Rusia ini. Akhirnya menanggapi perbuatan yang dilakukan oleh Rusia, Georgia memutuskan segala hubungan diplomatic antara Georgia dan Rusia¹⁷. Kedutaan besar Rusia di Georgia juga sebelumnya telah ditutup saat terjadi perang tersebut. Dua negara bermasalah yang diakui oleh Rusia seperti Abkhazia dan Ossetia Selatan ini hampir seluruhnya bergantung atas bantuan dari Rusia, baik dari segi finansial, militer, dan diplomatic.

Georgia dengan tegas menyatakan, negaranya tidak akan menjalin hubungan diplomatic kembali dengan Rusia, sampai pihak Rusia mau untuk mencabut pengakuan terhadap kedaulatan negara Abkhazia dan Ossetia Selatan ini

¹⁶ ibid

¹⁷ "Konflik antara Rusia dengan Georgia dalam sengketa Abkhazia dan Ossetia Selatan tahun 2008", www.academia.edu, diakses pada tanggal 6 Februari 2016